

## **B. Tinjauan Kepemimpinan dan Kelompok**

### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Dalam kepemimpinan itu terdapat hubungan antara manusia yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.

Kepemimpinan dimaksudkan dalam kategori ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, definisi, dan teori-teorinya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia. Kepemimpinan sebagai cabang ilmu bertujuan untuk (Kartono,2004:31) :

1. Memberikan pengertian mengenai kepemimpinan secara luas
2. Menafsirkan dari tingkah laku pemimpin
3. Pendekatan terhadap permasalahan sosial yang dikaitkan dengan fungsi Pemimpin

Teori kepemimpinan (Kartono,2004:31) adalah :

1. Suatu penggeneralisasian dari suatu seri fakta mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinan.
2. Dengan menekankan latar belakang historis dan sebab-musabab timbulnya kepemimpinan serta persyaratan untuk menjadi pemimpin.

3. Sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi yang perlu dipakai oleh pemimpin.

Kepemimpinan terdapat di segenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim, yaitu keluarga sampai ke tingkat desa, kota, negara, dari tingkat lokal, regional sampai nasional dan internasional, di mana pun dan kapan pun juga. Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Kepemimpinan bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, keberadaan pemimpin itu selalu ada di tangan-tengah kelompoknya (anak buah, bawahan, rakyat).

Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menantang kebuasan binatang alam sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerja sama antarmanusia, dan unsur kepemimpinan. Pada saat itu pribadi yang di tunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas, dan paling berani. Sebagai contoh kautilya dengan tulisannya (Arthasastra,321 sebelum masehi) menuliskan ciri-ciri khas seorang perwira yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah :

1. Pribumi, lahir dari keturunan
2. Sehat, kuat, berani, ulet
3. *Intelligent* punya ingatan yang kuat, pandai, fasih berbicara

4. Punya watak yang murni, dengan sifat-sifat utama: penuh kebaktian, setia taat pada kewajiban, punya harga diri kokoh pendiriannya memiliki antusiasme, bijaksana, mampu, melihat jauh ke depan
5. Ramah-ramah. baik hati, sopan santun
6. Terampil, terlatih baik dalam bidang seni
7. Mempunyai pengaruh (Kartono,2004:31)

Dengan dapat dinyatakan pemimpin dan kepemimpinan itu dimana pun juga dan kapan pun juga selalu diperlukan, khususnya pada zaman modern sekarang dan di masa-masa mendatang.

Dalam setiap generasi seorang pemimpin tidak muncul begitu saja tanpa ada hal yang melandasainya untuk dapat menjadi tokoh yang dominan dalam setiap kelompok. menurut Kartono( 2004:31) ada beberapa teori yang menggambarkan landasan munculnya seorang pemimpin antara lain:

**a. Teori genetis menyatakan sebagai berikut :**

1. Pemimpin itu tidak di buat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya.
2. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.
3. Secara filosofi, teori tersebut menganut pandangan deterministis

**b. Teori Sosial (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut :**

- a. Pemimpin itu harus di siapakan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja
- b. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.

**c. Teori Ekologis atau sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori di atas terdahulu).**

Menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan ekologisnya. (Kartono,2004:31)

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya, sehingga munculah beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe karismatis, paternalistis, militeristis, otokratis, *laissez faire*, populis, administratif, demokratis. (Wahjosumidjo, dalam Kartono, 2004:34) menggambarkan beberapa watak dan tipe-tipe pemimpin atas tiga pola dasar, yaitu: berorientasi tugas (*task orientation*), berorientasi hubungan kerja (*relationship orientation*), berorientasi hasil yang efektif (*effectives orientation*.)

Dari penggambaran tiga pola dasar pemimpin dan tipe-tipenya kemudian Wahjosumidjo menjelaskan pola dasar tersebut kedalam delapan tipe kepemimpinan yaitu:

1. Tipe deserter (pembelot)  
Sifatnya : bermoral rendah, tidak memiliki rasa keterlibatan, tanpa pengabdian, tanpa loyalitas dan ketaatan, sukar diramalkan.
2. Tipe birokrat  
Sifatnya: *correct*, kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma, ia adalah manusia organisasi yang tepat, cermat, berdisplin , dan keras.
3. Tipe misionaris (*missionary*)  
Sifatnya: terbuka, penolong, lembut hati, rmah-tamah.

4. Tipe *developer* (pembangun)  
Sifatnya: kreatif, dinamis, inovatif, memberikan/melimpahkan wewenang dengan baik, menaruh kepercayaan pada bawahan.
5. Tipe otokrat  
Sifatnya: keras, diktatoris, mau menang sendiri, keras kepala, sombong, bandel.
6. *Benevolent autocrat* (otokrat yang bijak)  
Sifatnya: lancar, tertib, ahli dalam mengorganisir, besar rasa keterlibatan diri.
7. Tipe *compromiser* (kompromis)  
Sifatnya: plintat-plintut, selalu mengikuti angin tanpa pendirian, tidak mempunyai keputusan, berpandangan pendek dan sempit.
8. Tipe eksekutif  
Sifatnya: bermutu tinggi, dapat memberikan motivasi yang baik, berpandangan jauh, tekun.

Pemimpin merupakan seorang sosok yang sangat penting dalam memberikan jalan terang bagi para pengikutnya agar tidak salah arah, karena pemimpin dianggap lebih cerdas dalam menentukan pilihan yang baik untuk para pengikutnya serta dapat menggerakkan para pengikutnya dengan kemampuannya, berikut ini konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan:

1. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu
2. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa ( Kartono,2004:36)

Beberapa pendapat lain mengenai syarat-syarat kepemimpinan bermunculan sesuai dengan kriteria dan pandangan masing-masing, Pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan (Stogdill, 1974 dalam Kartono, 2004:36) yaitu:

1. Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
2. Prestasi/*achievement*: gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga dan atletik dan lain-lain.
3. Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
4. Partisipasi: aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status: meliputi kedudukan sosial ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

Dari pendapat tentang syarat seorang pemimpin, adapun kemampuan pemimpin dan syarat yang harus dimiliki ialah (Nightingale and Schult, 1965 dalam Kartono, 2004:37):

1. Kemandirian, berhasrat memajukan diri sendiri (*individualism*)
2. Besar rasa ingin tahu, dan cepat tertarik pada manusia dan benda-benda (*curious*)
3. Multiterampil atau memiliki kepandaian beraneka ragam.
4. Memiliki rasa humor, antusiasme tinggi, suka berkawan.
5. Perfeksionis, selalu ingin mendapatkan yang sempurna
6. Mudah menyesuaikan diri, adaptasinya tinggi
7. Sabar namun ulet, serta tidak “mandek” berhenti
8. Waspada, peka, jujur, optimistis, berani, gigih, ulet, realistik.
9. Komunikatif, serta pandai berbicara atau berpidato
10. Berjiwa wiraswasta
11. Sehat jasmaninya, dinamis, sanggup dan suka menerima tugas yang berat, serta berani mengambil resiko.
12. Tajam firasatnya, tajam, dan adil pertimbangannya
13. Berpengetahuan luas, dan haus akan ilmu pengetahuan
14. Memiliki motivasi tinggi, dan menyadari target atau tujuan hidupnya yang ingin dicapai, dibimbing oleh idealism tinggi
15. Punya imajinasi tinggi, daya kombinasi dan daya inovasi.

Pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota biasa lainnya. Sebab karena kelebihan-kelebihan tersebut dia bisa berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya. Terutama sekali ialah kelebihan di

bidang moral dan akhlak, semangat juang, ketajaman inteligensi, kepekaan terhadap lingkungan, dan ketekunan-keuletan (*Ausdauer*), pemimpin yang penting lainnya ialah memiliki integritas kepribadian tinggi, sehingga dia menjadi dewa-matang, bertanggung jawaban, dan susila.

Melihat dari semua persyaratan dan beberapa tipe serta gaya seorang pemimpin, seorang pemimpin juga memiliki sebuah pedoman yang akhirnya layak untuk dijadikan sebuah cerminan bagi bawahannya. Perkataan pemimpin/*leader* mempunyai macam-macam pengertian yaitu sebanyak pribadi yang meminati masalah pemimpin tersebut. karena itu kepemimpinan merupakan dampak interaktif dari faktor-faktor individu/pribadi dengan faktor situasi. Beberapa definisi dapat disebutkan dibawah ini: (Fairchild,1960:174 dan Alle,1969:214 dalam Kartono, 2004:39)

1. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.

2. Pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui *prestise*, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.
3. Pemimpin itu ialah pemandu, petunjuk, penuntun, komandan.
4. Pemimpin ialah kepala aktual dari organisasi partai di kota, dusun atau subdivisi-subdivisi/bagian-bagian lainnya. Sekalipun dia itu secara nominal saja dipilih secara langsung atau tidak langsung oleh pemilih-pemilih pemberi suara partai, secara aktual dia itu sering dipilih atau satu klik kecil atau *supervisor* langsung dari partai. Perbedaan antara boss (kepala, atasan, majikan) dan pemimpin, sebagian besar tergantung pada metode pemilihan dan tokoh pemimpinnya yang melaksanakan kekuasaan.
5. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Dahulu orang menyatakan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan sejak lahir, yang khusus ada pada dirinya, dan tidak dipunyai oleh orang lain. Sehingga dia disebut sebagai *born leader* (dilahirkan sebagai pemimpin). Karena itu sifat-sifat kepemimpinannya tidak perlu di ajarkan pada dirinya juga tidak bisa di tiru oleh orang lain. Dia

memiliki kepribadian unggul yang luar biasa, dengan bakat dan karisma yang cemerlang, di samping punya bakat seni memimpin yang tidak ada duanya. Seni memimpin ialah bakat, kreativitas, kemahiran yang luar biasa dari seseorang, dengan kepribadian yang unik, dengan teknik dan cara-cara memimpin yang istimewa guna mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu mencapai tujuan bersama. Kepribadian pemimpin ialah “*born leader*”, memancarkan daya tarik yang luar biasa, sehingga menggugah rasa simpati, respek, kekaguman, afeksi, kesenangan dan emosi-emosi indah lainnya pada para pengikutnya. Pribadi pemimpin sedemikian itulah disebut memiliki bakat seni memimpin yang tidak bisa ditiru oleh orang lain.

Dalam menilai sukses atau gagalnya seorang dalam dapat dilakukan beberapa upaya dengan mengamati dan mencatat sifaat-sifat dan kualitas/mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinan.

Berikut ini sepuluh sifat pemimpin yaitu: (Teard,1963 dalam Kartono, 2004:44-45).

1. Energi jasmaniah dan mental (*physical and nervous energy*)  
Hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis.
2. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A sense of purpose and direction*)  
Ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenarandan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tahu persisi kemana arah yang akan ditujunya, serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnnya.
3. Antusiasme (*enthusiasm*; semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar)  
Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta *esprit de corps*. Semua ini membangkitkan antusiasme, optimism, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggotakelompok.

4. Keramahan dan kecintaan (*friendliness and affection*)  
*Affection* itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia, dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak.
5. Integritas (*integrity*; keutuhan, kejujuran, ketulusan hati)  
Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan sepeersaan dengan anak buahnya bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama.
6. Penguasaan teknis (*technical mastery*)  
Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.
7. Ketegasan dalam mengambil keputusan (*decisiyeness*)  
Pemimpin berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya.
8. Kecerdasan (*intelleigence*)  
Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat.
9. Keterampilan mengajar (*teaching skill*)  
Pemimpin yang baik itu adalah seseorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.
10. Kepercayaan (*faith*)  
Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin oleh dengan baik, dipengaruhi secara positif, dan diarahkan pada sasaran-sasaran yang benar.

Sedangkan George R. Terry dalam Kartono (2004: 47) menuliskan

pemikirannya tentang sepuluh sifat pemimpin yang unggul, yaitu :

1. Kekuatan  
Kekuatan badaniah dan rohaniyah merupakan syarat pko bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu.
2. Stabilitas emosi  
Pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil artinya dia tidak mudah marah, tersinggung persaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional.
3. Pengetahuan tentang relasi insane

Salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah untuk bisa bersama-sama maju dan mengecap kesejahteraan.

4. Kejujuran  
Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya).
5. Objektif  
Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya objektif (tidak subjektif, berdasar prasangka sendiri).
6. Dorongan pribadi  
Keinginan dan kesedian untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.
7. Keterampilan berkomunikasi  
Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar dan mudah memahami maksud para anggotanya. Juga pandai mengkordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia dan mahir mengintegrasikan berbagai opini serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.
8. Kemampuan mengajar  
Pemimpin yang baik itu di harapkan juga menjadi guru yang baik. Mengajar itu adalah membawa siswa secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan/kemahiran teknis tertentu, dan menambah pengalaman mereka.
9. Keterampilan sosial  
Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk “mengelola” manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa ditempatkan pada tugas-tugas yang cocok dengan pembawaan masing-masing. Pemimpin juga mampu mendorong setiap orang yang dibawahnya untuk berusaha dan mengembangkan diri dengan cara-caranya sendiri yang dianggap paling cocok.
10. Kecakapan teknis dan kecakapan manajerial  
Pemimpin harus superior dalam satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, juga memiliki kemahiran manajerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisa keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. (Terry, 1960:)

## 2. Tinjauan Kelompok

Massa Aksi di gambarkan sebagai Kelompok Aksi oleh peneliti.

*Group* atau kelompok yaitu sejumlah orang yang ada antarhubungan satu sama lain dan antarhubunganitu bersifat sebagai sebuah struktur. Sebuah kumpulan orang tanpa antar-hubungan adalah seperti segenggam pasir kering yang cerai-berai kalau dilepaskan.Orang menyebutnya sebagai “agregasi”. Dengan struktur sebuah kelompok orang dimaksudkan suatu susunan dari pola antarhubungan intern yang agak stabil. Biasanya sebuah struktur kelompok terdiri atas (Polak, 1985:137) :

1. Suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarki (dari atas ke bawah)
2. *Social roles* atau peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu.
3. Unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai, norma-norma, model-model, dan sebagainya) yan mempertahankan, membenarkan, dan menggunakan struktur itu.

Dari struktur kelompok yang dijelaskan di atas, struktur tersebut memiliki khasiat sebagai berikut:

1. Menjamin kelangsungan hidup atau kontinuitas daripada kelompok.
2. Memungkinkan pelaksanaan fungsinya.

Ada kumpulan-kumpulan orang yang mengenal antarhubungansatu sama lain, tetapi yang tidak bersifat struktur yang dinamakan kolektivitas (*collectiviteiten*) (Doorn and Lammers, 1952 dalam (Polak, 1979:137)).

Norbet Elias menggunakan istilah “figurasi” yang lebih umum lagi dan mencakup segala macam antar-hubungan. Sering sebuah kolektivitas yang tidak berstruktur dapat diberikan sebuah struktur dimana sifatnya struktur rabel. Misalnya sejumlah pemuda yang ber-antar-hubungan tetapi tanpa struktur merupakan sebuah kolektivitas. Tetapi bilamana orang mendirikan sebuah perkumpulan pemuda maka orang memberikan sebuah struktur kepadanya dan kolektivitas itu menjadi kelompok. struktur buatan sengaja itu disebut “organisasi” (Elias, 1972 dalam Polak, 1979:137).

Gurvitch tidak memakai istilah group melainkan “*groupment*”

(pengelompokan) yang olehnya dibagi dalam (Gurvitch, 1963: 310):

1. Yang tanpa struktur ( pada kita disebut: agregasi)
2. Yang berstruktur (pada kita disebut: kelompok)
3. Yang srtukturabel atau dapat diberikan struktur (dapat disebut kolektivitas)

#### **a. Macam-macam Kelompok Sosial**

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha manusia untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2002, 2007: 105-113) yaitu

1. Kelompok kekerabatan

Dasar kekuatan ikatan dari kelompok semacam ini adalah system kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau sosial dalam masyarakat. Keanggotaan

kelompok masing-masing mempunyai *prestise* tertentu sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

## 2. Kelompok utama dan kelompok skunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*, sebagian ahli lainnya menyebut sebagai kelompok kecil dan kelompok besar. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok yang besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Pengertiannya relatif sama, pembedannya, kelompok kecil dimana hubungan antar anggotanya lebih dekat (*face to face*), sedangkan kelompok-kelompok yang lebih besar, dimana hubungan antar anggotanya relatif jauh dan lebih luas. Charles H. Cooley memberikan sumbangan yang berharga untuk pengertian kelompok ialah dengan ajaran-ajaran tentang kepentingan kelompok-kelompok primer dalam proses pembentukan kepribadian. Dengan kelompok dimaksud sebagai kelompok yang mengenal antarhubungan langsung dan luas serta erat (Polak, 1985:141). Alam hal ini ditunjukkan kepada apa yang dikatakan diatas tentang perkembangan kesadaran tentang diri sebagai *the looking glass self* dan

tentang identifikasi serta pembentukan superego. Istilah kelompok primer adalah tepat jika diperhatikan bahwa kelompok-kelompok demikian, memanglah dialami pertama oleh manusia dalam kehidupannya ialah dengan lahirnya dalam sesuatu keluarga. Tetapi pula umat manusia mengalaminya pertama dalam evolusi sosial karena dalam keadaan primitive kelompok-kelompok biasanya amat kecil dan antarhubungan sangat erat dan luas sekali. Disamping sifatnya yang pertama maka pengaruhnya juga utama dalam hal meletakkan struktur dasar kepribadian. Dalam masyarakat modern terdapat amat banyak kelompok yang tidak mengenal antarhubungan langsung dan erat serta luas dan oleh karena itu, disebut kelompok sekunder, guna membedakannya dari kelompok primer. Antarhubungan perseorangan dan pribadi tidak lagi merupakan unsur khas bagi kelompok semacam itu. Seperti kita dapat menjumpainya amat banyak dalam kota besar modern. Apabila beberapa diantara kelompok tersebut masih mengenal kontak langsung, maka sifatnya adalah sering tidak pribadi tetapi terbatas, spesifik dan *zakelijk* (tanpa peranaan, berdasarkan perhitungan). Dalam alat-alat komunikasi modern, terutama film, radio televisi mempunyai khasiat untuk memperkecil jarak dari kita seolah-olah berdekatan.

### 3. *Gemeinschaft dan Gesellschaft*

Adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni,

bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan, kehidupan tersebut juga dinamakan juga bersifat nyata dan organis. *Gesellschaft* adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. *Gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

#### 4. Kelompok formal dan informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai suatu tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan pengalaman masing-masing yang relatif sama.

#### 5. *Membership group* dan *Reference group*

*Membership group* merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan *informal group*, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok. *Reference group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang

yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan indentifikasi dirinya. Teori mengenai *references group* yang dikembangkan sejak 1950 oleh R.K Merton merupakan suatu perlengkapan penting dari pada pandangan sumner mengenai *in group* dan *out group* yang ternyata terlalu sederhana. Belum tentulah seorang anggota suatu selalu merasakan *out group feeling* terhadap kelompok lain, ada kemungkinan ia menerima norma-norma kelompok-kelompok lain, karena ia mengaguminya atau ingin menjadi anggotanya (Merton, 1950:128,158). Dalam masyarakat kita yang berbelit-belit, keanggotaan saja tidak muncukupi untuk menafsirkan gejala penyesuaian dan identifikasi. Yang menjadi penting ialah apa yang menjadi teladan, apakah kelompoknya sendiri? Atau apakah suatu kelompok ialah *references group* seseorang.

Dipandang dari sudut adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, orang dapat pula membedakan antara kelompok horizontal dan kelompok vertikal. Artinya, sudah nampak dari istilah horizontal, bahwa para anggota kelompok yang bersangkutan ada pada suatu tingkat sosial yang sama. Sebaliknya, kelompok vertikal berarti bahwa para anggota ada pada berbagai tingkat, dari tingkat tinggi sampai tingkat rendah. Sebagai contoh suatu kelompok horizontal dapatlah disebut serikat buruh (terutama pada saat permulaan perkembangannya). Sebagai contoh suatu kelompok vertikal dapatlah disebut jamaah keagamaan atau gereja. Apabila kita berukuran pada jenis fungsi kelompok maka kita dapat membedakan antara kelompok agama, kelompok

orang yang mengikuti suatu pendidikan tertentu, kelompok penggemar olahraga, kelompok pengejar kesenangan, kelompok politik dan sebagainya.

Ada kelompok-kelompok yang sangat mementingkan banyak anggota, yakni yang coraknya massal tetapi ada pula yang menitikberatkan nilai anggota, jadi yang bersifat elite (orang terpilih) atau kader. Sebagai contoh pertama dapat disebutkan berbagai elite informal, dari orang kaya atau tinggi. Ataupun kriteria elite dapat berdasarkan prestasi ilmiah, kedudukan terkemuka dalam suatu jabatan dan sebagainya. Apabila kita lihat segala perbedaan kelompok yang tersebut di atas, maka patutlah diperhatikan dua hal. Pertama perbedaan kelompok itu biasanya bersifat dikhotomi, tetapi sebetulnya mengenal banyak bentuk peralihan di antara kedua ujungnya. Kedua hendaklah diperhatikan bahwa satu kelompok sering tidak hanya memenuhi satu, melainkan beberapa kriteria sekaligus. Terdapat kelompok-kelompok yang bersifat sekaligus horizontal, tidak legal maupun bertindak terang-terangan.

### **b. Perasaan Dalam dan Luar Kelompok**

Pengertian tentang kelompok mendapat suatu sumbangan penting, yang masih tetap berharga, dari William Graham Sumner dengan ajarannya tentang *in group and out group feeling* yaitu antara anggota suatu kelompok terdapat perasaan ikatan dari satu terhadap yang lain, yang disebut perasaan dalam kelompok atau *in group*, sebaliknya terhadap orang dari luar terdapat perasaan yang disebut luar kelompok atau *out group* (Polak, 1979:141). Anggota grup sedikit di pandang sebagai orang kita bukan orang lain,

keluarga sendiri dan sebagainya, yakni ada sedikit banyak identifikasi diantara oknum dengan kelompoknya. Anggota kelompok lain dipandang asing, orang lain bukan orang kita. Apabila suasana kurang memuaskan maka tidak jarang orang dari kategori lain itu disebut atau dipanggil dengan nama ejekan kategoris.

Perasaan dalam dan di luar kelompok merupakan dasar untuk sikap yang disebutkan "ethnosentrisme". Anggota dalam lingkungan suatu kelompok mempunyai kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk kebudayaan kelompok sendiri sebagai utama. Sesuai dengan kodrat, dan sebagainya, dan segala yang berbeda dan tidak termasuk kelompok sendiri dipandang kurang baik, ajaib, tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya. Kecenderungan ini disebut ethnosentris, yaitu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan kebudayaan sendiri.

Kelompok Konvensional dan Informal: Banyak kelompok dalam masyarakat bersifat sebagai "tertera". Orang mengetahuinya dan mempunyai kriteria-kriteria tentang siapa menjadi anggota dan siapa tidak, tetapi apabila kita melepaskan diri dari kriteria formal, maka tampaklah adanya banyak kelompok-kelompok informal yang terkadang kehidupannya kurang stabil dan batas-batasnya kurang jelas, tetapi yang walaupun demikian sering memegang peranan penting dalam tubuh suatu kelompok formal yang lebih luas (Whitehead, 1932:82-87).

Orang sering menamakannya pula sub-kelompok informal. Dipandang dari sudut oknum, maka kelompok-kelompok pekerja informal ini merupakan lingkungan-lingkungan pribadi, yang mempermudah integrasinya dalam organisasi perusahaan-perusahaan yang besar-besaran dan *zekeljik* serta dingin dan efisien. Dia tidak sendiri lagi menghadapi suatu organisasi raksasa yang teknis dan rasional semata-mata. Ia mempunyai kawan-kawan yang mengenal perasaan *in group* satu sama lain. Disamping peranan sosialnya sebagai buruh (informal) yang hanya merupakan nomor belaka, ia mendapatkan status dan peranan sosial pribadi sebagai oknum dalam kelompok informalnya.

### **C. Tinjauan Tentang Aksi**

Ada beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian tentang aksi. Aksi adalah gerakan, tindakan, sikap (gerak-gerak, tingkah laku) yang dibuat-buat kamu besar bahasa Indonesia (1998: 19). Aksi adalah suatu gerak perlawanan dan merupakan bagian atau tingkat awal dari suatu revolusi, maka setiap aksi bagaimanapun sifat dan tingkatannya baik bersifat nasional atau daerah atau lokal, bersifat bersama-sama atau sendiri-sendiri, terkordinasi atau terpisah-pisah, meluas atau sporadik, maupun tingkatannya besar atau kecil, berat atau ringan semua merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari jalan menuju revolusi (Sastro dalam Rizco, 2008 : 17).

Berdasarkan beberapa definisi tentang aksi diatas maka dapat disimpulkan bahwa aksi adalah suatu gerakan sekaligus komunikasi politik dan merupakan

manifestasi dan tingkat kesadaran manusia terhadap realitas dan merupakan tingkat awal dari suatu perubahan.

### **1. Sifat-Sifat Aksi**

Dalam suatu aksi terlebih dahulu kita harus tahu dan mengerti tentang sifat aksi yang akan dilakukan .sebuah aksi dapat bersifat politik, ekonomi, dan sosial. Aksi juga dapat bersifat nasional dan lokal (kedaerahan). Disamping itu, sebuah aksi juga dapat bersifat bersama atau kelompok dan bersifat sendiri-sendiri atau individu. Terkoordinasi atau terpisah-pisah, meluas atau sporadis. (Lembaga penelitian dan pengembangan sosial (2001:1) dalam Rizco, 2008 : 18).

### **2. Sasaran Aksi**

Sasaran aksi pada pokoknya ada tiga macam yaitu aksi politik, ekonomi, dan sosial, namun sasaran aksi yang sering disebutkan hanya ada dua macam yaitu aksi politik dan sosial ekonomi, karena aksi sosial dan ekonomi sering sangat berhubungan, kadang-kadang tidak jelas batasnya

#### **a. Aksi politik**

Aksi politik aksi yang paling tinggi dan paling berat. Tinggi dalam arti kualitasnya dan berat dalam arti konsekuensinya atau risikonya. Aksi politik ini berhadapan dengan kekuasaan pemerintah seperti aksi menuntut pemecatan dan penggantian jabatan pemerintah yang merugikan kepentingan rakyat, menuntut pembubaran dan penggantian kabinet,

menuntut dibatalkan atau dijalkannya suatu undang-undang atau peraturan pemerintah.

b. Aksi Sosial Ekonomi

Aksi sosial ekonomi adalah aksi yang langsung menyangkut kepentingan sosial ekonomi bagi mereka yang melakukan aksi. Aksi sosial ekonomi adalah aksi yang langsung dan konkrit artinya pribadi-pribadi yang melakukan aksi biasa konkrit menerima dan langsung merasakan kemenangan aksi. Aksi-aksi sosial ekonomi adalah tuntutan kenaikan upah atau gaji. Tunjangan keluarga, perbaikan makanan, perbaikan kesehatan dan obat-obatan, tuntutan cuti dan sebagainya (Lembaga penelitian dan pengembangan sosial (2001: 3-4) dalam Rizco, 2008 : 19).

### **3. Tingkatan Aksi**

Proses aksi dari yang paling ringan sampai yang paling berat yaitu dimulai dari bertanya, usul, menuntut dan sampai berlawanan. Di samping itu proses aksi dapat dimulai dari

- a. Hal yang paling kecil sampai paling besar yaitu dimulai dari delegasi kecil sampai delegasi besar dari aksi sebagian-sebagian sampai aksi total menyeluruh.
- b. Aksi jangka pendek sampai jangka panjang
- c. Aksi di tempat (lokal) sampai aksi nasional

Tingkatan-tingkatan itu tidak berarti setiap aksi harus dimulai dari yang paling ringan atau dari yang paling kecil dulu. Tetapi bisa juga dimulai tidak

dari yang paling rendah atau ringan, itu tergantung pada persoalan dan syarat-syaratnya (Lembaga penelitian dan pengembangan sosial (2001: 3-4) dalam Rizco, 2008 : 20).

#### **4. Syarat-syarat Aksi**

Syarat-syarat aksi harus serius sebelum aksi itu dimulai atau dilakukan jika syarat-syarat aksi kurang diperhatikan (diabaikan, diremehkan, kurang serius), maka aksi bias subjektif yang akibatnya bias merusak barisan kekuatan karena sasarannya lebih besar daripada kekuatannya terlalu maju sampai melalui batas kekuatan karena sasarannya lebih kecil daripada kekuatannya(terlalu lamban dan jauh dari sasaran yang semestinya bisa dicapai).

Adapun syarat-syarat aksi adalah :

- a. Motivasinya jelas, artinya dasar atau alasannya konkrit mengapa aksi itu dilakukan.
- b. Tuntutannya objektif , artinya tuntutannya wajar hingga bukan tidak mungkin bisa dipenuhi oleh yang dituntut.
- c. Sasarannya tepat, artinya aksi ditujukan langsung pada persoalan yang objektif dan pada pemegang kendalinya
- d. Dipahami dan didukung oleh massa yang berkepentingan
- e. Dapat menarik *front* atau tidak menambah lawan
- f. Persiapan cukup artinya tidak spontan atau tidak dengan perhitungan-perhitungan yang sudah matang.

g. Keberanian melawan massa yang berkepentingan sudah timbul, artinya massa yang berkepentingan sudah berani untuk bangkit berlawanan melakukan aksi.

Syarat-syarat diatas harus sudah siap sebelum aksi dilakukan sedangkan jika ada kekurangan (kelemahan) pada saat aksi berjalan, maka kekurangan itu harus cepat diatasi (Lembaga penelitian dan pengembangan sosial (2001: 6) dalam Rizco, 2008 : 21).

Dalam melaksanakan sebuah aksi akan ada massa aksi yang mendukung agar sebuah aksi dapat berjalan dengan baik, massa aksi dalam sebuah aksi demonstrasi sangat penting perannya untuk memberi sebuah posisi tawar dalam sebuah aksi.

Konsep massa aksi Bung Karno banyak dipengaruhi oleh tulisan serupa dari Tan Malaka, ditambah pengalaman partai sosialis demokrat di Belanda dan Jerman. Tan Malaka misalnya mengatakan: panggil dan himpunkannlah orang-orang yang berjuta-juta dari kota dan desa, pantai dan gunung, ke bawah panji-panji revolusioner.

Menurut Bung Karno massa bukanlah Cuma rakyat jelata yang berjuta-juta saja, melainkan kata rakyat jelata yang sudah meleburkan semangatnya menjadi satu, kemauan satu, dan tekad yang satu. Massa aksi adalah aksinya rakyat jelata yang karena tumpukan penindasan yang sudah tidak tertahankan, menjadi sadar dan berkehendak membuat perubahan radikal. Sebuah massa aksi yang benar-benar menggambarkan sebuah massa aksi yang sesungguhnya jikalau rakyat jelata sudah berniat membongkar semua keadaan tua (sistem sosial lama) dan menggantinya dengan keadaan baru (sistem sosial

baru). Suatu massa aksi mesti dipandu oleh cita-cita idealisme masyarakat baru ini pula yang membedakan massa aksi dengan massa aksi, massa yang radikal tapi hanya sesaat saja. Bung Karno menegaskan memang massa itu selamanya radikal, selamanya berjuang menjebol keadaan lama dan membangun masyarakat baru.

#### **D. Tinjauan Tentang Mobilisasi**

Mobilisasi adalah tindakan pengerahan dan penggunaan secara serentak sumber daya nasional serta sarana dan prasarana nasional yang telah dibina dan dipersiapkan sebagai komponen kekuatan pertahanan keamanan negara untuk digunakan secara tepat, terpadu, dan terarah bagi penanggulangan setiap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Lawan kata dari mobilisasi adalah demobilisasi.

Dalam hal ini seluruh atau sebagian wilayah negara dalam keadaan bahaya, Presiden dapat menyatakan mobilisasi. Mobilisasi dikenakan terhadap warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana prasarana nasional yang dimiliki negara, swasta, dan perseorangan termasuk personel yang mengawakinya.

##### **1. Asas Penyelenggaraan Mobilisasi**

Penguasa penyelenggaraan mobilisasi adalah penguasa keadaan bahaya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Asas Penyelenggaraan Mobilisasi dilaksanakan dengan :

- a. Asas kesemestaan, menjangkau seluruh masyarakat di segala aspek kehidupan nasional secara adil dan merata
- b. Asas manfaat, mengarah kepada peningkatan upaya mewujudkan kepentingan keamanan nasional
- c. Asas kebersamaan, setiap warga negara dalam lapisan masyarakat secara bersama-sama harus memperoleh dan menggunakan kesempatan yang sama dalam peran serta membela negara
- d. Asas legalitas, upaya pertahanan keamanan negara dikembangkan berdasarkan ketentuan hukum sehingga saat diperlukan dapat digerakkan secara formal dan sah
- e. Asas selektivitas, Potensi kekuatan pertahanan keamanan negara dilaksanakan secara selektif dengan mendahulukan yang paling siap dan paling tepat sebagai bagian kekuatan operasional pertahanan keamanan.
- f. Asas efektifitas, pengembangan kekuatan pertahanan keamanan negara harus dijamin efektif dalam pelipat gandaan kekuatan melalui mekanisme mobilisasi, baik ragam, jumlah maupun mutu
- g. Asas efisiensi, pengembangan kekuatan pertahanan keamanan negara harus dijamin efektif dalam pelipat gandaan kekuatan melalui mekanisme mobilisasi, baik dalam waktu, proses maupun penyaluran kekuatan; dan
- h. Asas kejuangan, penyelenggara dan seluruh rakyat harus memiliki mental, tekad, jiwa dan semangat pengabdian, kerelaan berkorban, dan disiplin yang tinggi dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara serta dilaksanakan dengan penuh kejujuran, kebenaran, dan keadilan.

## 2. Mobilisasi dalam Sejarah

Mobilisasi adalah tindakan mengumpulkan dan membentuk pasukan dan suplai untuk persiapan perang. Rencana mobilisasi yang rumit merupakan salah satu sebab Perang Dunia I, karena pada tahun 1914, berdasarkan hukum dan kebiasaan perang pada masa itu, mobilisasi umum dari kekuatan militer suatu negara dianggap sebagai pernyataan perang. Pada tanggal 28 Juli 1914, Tsar Nicholas II dari Rusia memerintahkan mobilisasi parsial untuk menghadapi Austro-Hungaria. Dia hanya memerintahkan mobilisasi parsial karena dia tidak berperang dengan Jerman, dan rencana militer Rusia pada saat itu berdasarkan asumsi bahwa Rusia akan berperang dengan Austro-Hungaria dan Jerman pada saat bersamaan. Militerisme sangat kuat sehingga para pemimpin militer takut akan terjadi kekacauan jika rencana ini berubah, sehingga pada 29 Juli 1914, Tsar memerintahkan mobilisasi penuh. Karena hal ini maka Jerman menyatakan perang terhadap Rusia. Tentara Jerman dimobilisasi berdasarkan Rencana Schlieffen, yang menggunakan asumsi perang dua front dengan Rusia dan Perancis. Seperti Rusia, Jerman memutuskan untuk mengikuti rencana dua front meskipun hanya menghadapi satu front. Jerman menyatakan perang dengan Perancis pada 3 Agustus 1914, sehari setelah mengeluarkan ultimatum terhadap Belgia untuk meminta hak bagi pasukannya untuk melewati wilayah Belgia sebagai bagian dari manuver putar. Akhirnya Inggris menyatakan perang terhadap Jerman karena melanggar netralitas Belgia. Aliansi dari Triple Alliance dan Triple Entente membuat rencana mobilisasi yang rumit dan menyeret semua negara adikuasa di Eropa ke dalam Perang Dunia I.

## **E. Tinjauan Komunikasi Organisasi, Kelompok dan retorika dalam Kepemimpinan**

### **1. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Komunikasi organisasi mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian.

#### **a. Poses**

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

#### **b. Pesan**

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu nama dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya.

Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirimkan itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Misalkan seorang pimpinan melihat pekerjaan bawahannya tidak beres, lalu berkata dengan suara keras “apa ini pekerjaan kamu?” sambil menepuk meja. Isi pesan adalah pernyataan rasa marah terhadap kesalahan bawahannya tersebut. Dalam

komunikasi organisasi kita mempelajari ciptaan dan pertukaran pesan dalam seluruh organisasi. Pesan dalam organisasi dapat dilihat menurut beberapa klasifikasi yang berhubungan dengan bahasa, penerima yang dimaksud, metode difusi, dan arus tujuan dari pesan.

c. Jaringan

Organisasi terdiri dari satu seri orang yang tiap-tiapnya memduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang tersebut sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin hanya mencakup dua orang, beberapa orang atau keseluruhan organisasi. Hakikat dan luas dari jaringan ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain hubungan peranan, arah dan arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi dari pesan. Faktor yang mempengaruhi jaringan komunikasi, yaitu :

- a. Peranan tingkah laku dalam suatu organisasi atau posisi.
- b. Arah dari jaringan. Secara tradisional ada tiga arah dari jaringan komunikasi yaitu komunikasi kepada bawahan, komunikasi kepada atasan, komunikasi horizontal.
- c. Proses serial dari pesan. Proses serial ini adalah suatu istilah komunikasi yang maksudnya selangkah demi selangkah atau dari orang kepada orang lain.
- d. Keadaan saling Tergantung  
Konsep kunci komunikasi organisasi keempat adalah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah

menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga akan berpengaruh kepada seluruh sistem organisasi. Begitu juga halnya dengan jaringan komunikasi dalam suatu organisasi, saling melengkapi. Implikasinya, bila pimpinan membuat suatu keputusan dia harus memperhitungkan implikasi keputusan itu terhadap organisasinya secara menyeluruh.

e. Hubungan

Organisasi adalah suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada tangan manusia. Dengan kata lain, jaringan melalui mana jalannya arus pesan dalam organisasi dihubungkan oleh manusia. Oleh karena itu hubungan manusia dalam suatu organisasi yang memfokuskan kepada tingkah laku komunikasi dari orang yang terlibat dalam suatu hubungan perlu dipelajari.

Sikap, *skill*, moral dari seseorang pengawas misalnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan yang bersifat organisasi. Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan diantara dua orang atau diadik sampai kepada hubungan yang kompleks yaitu hubungan dalam kelompok-kelompok kecil maupun besar, dalam organisasi. Hubungan ini dibedakan menjadi hubungan yang bersifat hubungan individual, kelompok dan hubungan organisasi.

f. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal adalah personalia (karyawan), staf, golongan fungsional dari organisasi, dan komponen organisasi lainnya seperti tujuan, produk dan sebagainya. Sedangkan lingkungan eksternal dari organisasi adalah langganan, leveransir, saingan dan teknologi. Komunikasi organisasi terutama berkenaan dengan transaksi yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi yang terdiri dari organisasi dan budayanya, dan antara organisasi itu dengan lingkungan eksternalnya. Yang dimaksud dengan kultur organisasi adalah pola kepercayaan dan harapan dari anggota organisasi yang menghasilkan norma-norma yang membentuk tingkah laku individu dan kelompok dalam organisasi.

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka harus berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya, seperti teknologi, ekonomi, Undang-undang dan faktor sosial. Dewasa ini organisasi harus memonitor faktor lingkungan eksternalnya meliputi Peraturan Pemerintah (PP), isu dalam masyarakat, kontroversi politik, perbedaan kultur dan sebagainya. Karena lingkungan berubah-ubah maka organisasi memerlukan informasi baru. Informasi ini harus dapat mengatasi perubahan dalam lingkungan dan dengan

menciptakan dan pertukaran pesan, baik secara internal dalam unit-unit yang relevan maupun terhadap kepentingan umum secara eksternal.

g. Ketidakpastian

Yang dimaksud dengan ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Misalnya suatu organisasi memerlukan informasi mengenai aturan pemerintah yang berpengaruh terhadap produksi barang-barangnya. Jika organisasi ini banyak informasi mengenai hal ini maka mereka akan lebih pasti dalam memproduksi hasil organisasinya yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah. Tetapi bila mereka tidak memperoleh informasi tersebut maka mereka ragu-ragu memproduksi barang-barangnya, apakah sesuai dengan standar yang ditentukan.

Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi. Ketidakpastian dalam suatu organisasi juga disebabkan oleh terlalu banyaknya informasi yang diterima daripada sesungguhnya diperlukan untuk menghadapi lingkungan mereka. Oleh karena itu, salah satu urusan utama dari komunikasi organisasi adalah menentukan dengan tepat seberapa banyaknya informasi yang diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian tanpa informasi yang berlebih-lebihan.

Jadi ketidakpastian dapat disebabkan oleh terlalu sedikit informasi yang diperlukan dan terlalu banyaknya informasi yang diterima.

## **2. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komuniator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Seperti telah diterangkan apabila komunikasi seorang atau dua orang itu termasuk komunikasi antar pribadi. Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar? Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikasi dalam hubungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi.

### **a. Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dapat dikaji dalam paparan berikut ini (Effendy, 1984:55).

#### **1. Komunikasi Kelompok Kecil**

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan psannya dalam benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak liner, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menganggap uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak di mengerti dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah di singgung di atas : yaitu rapat (rapat kerja, rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, ceramah, brifing, penataran, lokakarya, diskusi panel, forum symposium, seminar, konferensi, kongres, curah saran (*brainstorming*) dan lain-lain. Di Indonesia sering dijumpai kesalahan dalam memberikan istilah mengenal suatu pertemuan tertentu. Misalnya “panel diskusi” mestinya diskusi panel sebab istilah asalnya dari

bahasa inggris *panel discussion*. Contoh lainnya adalah “seminar sehari”, padahal kenyataannya bukan seminar melainkan symposium. Seminar tidak mungkin satu hari, sebab dalam seminar masalah yang dibahas untuk menghasilkan kesimpulan, harus ada sidang pleno dan sidang komisi. Seminar adalah pertemuan ilmiah, dimana para pesertannya adalah undangan yang diminta meyumbangkan pemikirannya. Oleh karena itu peserta seminar diberi biaya akomodasi, transportasi, konsumsi, di samping uang sidang bukannya harus membayar seperti yang biasa terjadi dalam seminar sehari.

## 2. Komunikasi Kelompok besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikan, prosesnya berlangsung secara linear, Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau persaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil pada umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umunya bersifat heterogen, meraka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

Mereka heterogen dalam jumlah yang relatif sangat banyak dan berada di suatu tempat seperti di sebuah lapangan seperti itu, dalam psikologi disebut massa, yang dipelajari oleh psikologi massa.

Dalam situasi seperti itu khalayak yang diterpa suatu pesan komunikasi, menanggapi lebih banyak dengan perasaan ketimbang pikiran logika tidak berjalan. Mereka tidak sempat berpikir logis tidaknya pesan komunikator yang disampaikan kepadanya. Oleh karena pikiran didominasi oleh perasaan, maka dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang dinamakan “*contagion mentale*” yang berarti wabah mental. Seperti halnya dengan wabah yang cepat menjalar, maka dalam situasi komunikasi seperti itu jika satu orang menyatakan sesuatu akan segera diikuti oleh orang berteriak : “Hidup bapak Pembangunan”, di ikuti oleh seluruh khalayak secara serentak “hidup”. Komunikator yang muncul dalam situasi kelompok besar yang menghadapi massa rakyat dinamakan orator atau retor, yang mahir memukau khalayak. Ia menyampaikan pesannya dengan suara keras dan lantang, nadanya bergelombang, tidak menonton, dan kata-katanya bombastis.

Khalayak tidak diajak berpikir logis, melainkan diajak berperasaan gairah. Seperti halnya dengan Hitler di Stadium Neurenberg semasa perang dunia II, dalam situasi komunikasi seperti itu terjadi apa yang disebut *infectious exaltation* atau penjalaran semangat yang bernyala-nyala, sejenis histeris

atau hipnotis secara kolektif atau hipnotis secara kolektif yang mempengaruhi pikiran atau tindakan.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah di terangkan tadi berlangsung secara sirkular, dialogis, bertanya jawab.

### 3. Komunikasi Massa

Komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Hal tersebut dijelaskan karena pakar di antranya Everett M. Rogers yang menyatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain. Lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima dan ditangkap. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar dari pada komunikasi antar pribadi. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi yang berbeda pada saat yang sama, tidak akan bisa

menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan secara pribadi. Suatu pendekatan yang bisa merenggakan kelompok lainnya. Seorang komunikator melalui media massa yang mahir adalah seorang yang berhasil menemukan metode yang tepat untuk menyiarkan pesannya guna membina empati dengan jumlah terbanyak diantara komunikannya. Meskipun jumlah komunikasi bisa mencapai jutaan, kontak yang fundamental adalah dua orang. Baik komunikator harus mengenai baik setiap komunikasi. Komunikasi massa yang berhasil ialah kontak pribadi dengan pribadi yang diulangi ribuan kali secara serentak.

Jadi ada dua tugas komunikator dalam media massa mengetahui apa yang ia ingin pesannya dalam rangka melancarkan penetrasi kepada baik komunikasi. Sebuah pesan yang isinya lemah dan dengan lemah pula disampaikan kepada tujuan orang bisa menimbulkan pengaruh yang kurang efektif sama sekali dibandingkan dengan pesan yang disampaikan dengan baik kepada komunikasi yang jumlahnya kecil.

Komunikator yang muncul dalam situasi kelompok besar yang menghadapi massa rakyat yang besar dinamakan orator atau retor, yang mahir memukau khalayak. Ia menyampaikan pesannya dengan suara keras dan lantang, nadanya bergelombang, tidak menonton, dan kata-katanya bombastis. Khalayak tidak diajak berpikir logis, melainkan diajak berperasaan gairah. Seperti halnya dengan Hitler di Stadium Neurenberg semasa perang dunia II, dalam situasi komunikasi seperti itu terjadi apa yang disebut *infectious*

*exaltation* atau penjalaran semangat yang bernyala-nyala, sejenis histeris atau hipnotis secara kolektif atau hipnotis secara kolektif yang mempengaruhi pikiran atau tindakan. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah di terangkan tadi berlangsung secara sirkular, dialogis, bertanya jawab. Komunkator yang yang dapat berbicara di tempat yang luas dengan massa yang besar dan memberi pengaruh yang besar dalam setiap pesan-pesan orasi merupakan komunkatir yang telah cukup baik memahami seluk beluk dari teori retorika sehingga dapat menjadi orator yang baik.

### **3. Retorika dalam Kepemimpinan**

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai berbicara dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa juga lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis (Effendy, 1984:55).

Apabila ditinjau dari ilmu komunikasi, bahasa sebagai lambang dalam proses komunikasi itu tidak berdiri sendiri, tetapi bertautan dengan komponen-komponen komunikasi lainnya: komunikator yang menggunakan bahasa itu,

pesan yang dibawakan oleh bahasa itu, media yang akan meneruskan bahasa itu, komunikasi yang dituju oleh bahasa itu, dan efek yang diharapkan dari komunikasi dengan menggunakan bahasa itu.

Anda, para penulis retorika, terutama menggelorakan emosi. Ini memang baik tetapi ucapan-ucapan anda lalu tidak dapat dipertanggungjawabkan (Effendy, 1984:55). Tujuan retorika yang sebenarnya adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Ini terdapat pada logika. Retorika hanya menimbulkan perasaan pada suatu ketika kendatipun lebih efektif daripada silogisme. Pernyataan yang menjadi pokok bagi logika dan juga bagi retorika akan benar bila telah diuji oleh dasar-dasar logika (Effendy, 1984:55)). Keindahan bahasa hanya dipergunakan untuk empat hal yaitu: membenarkan (*corrective*), memerintah (*instructive*), mendorong (*suggestive*), mempertahankan (*defensive*). Tiga bagian dalam membedakan struktur-struktur pidato yaitu pendahuluan, badan, kesimpulan. Dan dalam retorika suatu uraian harus singkat, jelas, menyakinkan (Effendy, 1984:55)).

#### **a. Retorika dalam Kepemimpinan**

Seorang nasional bernama Manadi pada zaman penjajahan Belanda pernah menulis artikel dalam surat kabar Fikiran Ra'jat tahun 1933 berdasarkan penyelidikan apakah semboyan yang berbunyi “janganlah bicara, tetapi berkerjalah” benar atau tidak. Kesimpulan Manadi ialah bahwa semboyan tersebut tidak benar. Semboyan kata menurut nasionalis tersebut, haruslah “banyak bicara, banyak bekerja!”.

Pendapat Manadi itu telah didukung sepenuhnya oleh Ir. Soekarno dalam artikelnya pada surat kabar yang sama dengan judul “sekali lagi ‘bukan jangan bicara, bekerjalah!’” tetapi ‘banyak bicara, banyak bekerja!’”. Dalam artikelnya itu Bung karno dengan gayanya yang khas menandakan betapa pentingnya retorika dengan mengatakan antara lain: “titik berat pusatnya, pusatnya kita punya aksi haruslah terletak dalam *politieke bewustmak king* dan *pilitieke actie*, yakni didalam menggugahkan keinsyafan politik daripada rakyat dan didalam perjuangan politik daripada rakyat.

Sebagai seorang orator politik, siapa pun harus memiliki persyaratan yang meliputi aspek-aspek psikis maupun fisik, aspek teoritis dengan dilengkapi kegiatan praktek. Pada diri seorang orator politik harus terdapat faktor-faktor *ethos*, *phatos*, dan *logos*. Sejauh mana faktor-faktor tersebut dimiliki Bung Karno sebagai Proklamator Kemerdekaan Bangsa dan Negara menjelang 17 Agustus 1945? Faktor-faktor *ethos*, *phatos*, dan *logos* yang tercakup oleh retorika dan dapat dijumpai padanya.

1. *Ethos* yang merupakan kredibilitas sumber (*source credibility*) tidak disangsikan lagi karena jelas perjuangannya untuk tanah air dan bangsa, jelas pengetahuannya berlandaskan pendidikan formal ditambah hasil studi literatur mengenai aspek kehidupan yang begitu mendalam dan meluas. Bagi Bung Karno, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia merupakan *life laboratory*

2. *Pathos* menunjukkan imbauan emosional (*emotional appeals*). Dengan kata-kata yang terpilih, dengan kalimat bervariasi, dengan contoh-contoh sejarah sebagai ilustrasi, disertai gaya pengucapan yang kadang-kadang keras mengguntur, sekali-sekali lembut memelas, pandai sekali Bung Karno membuat orang yang mendengarkannya mempunyai perasaan menjadi manusia yang memiliki harga diri sebagai bangsa yang besar.
3. *Logos* menunjukkan imbauan logis (*logical appeals*) yang diketengahkan dalam suatu pidato berdasarkan pemikiran yang mantap. Dimensi ini sering tampak pada Bung Karno manakala dia menghadapi khalayak cendekiawan, baik di kampus-kampus perguruan tinggi maupun pada berbagai kesempatan lainnya. Retorika memegang peranan penting dalam kepemimpinan (Effendy, 1984:61)

#### **F. Kerangka pikir**

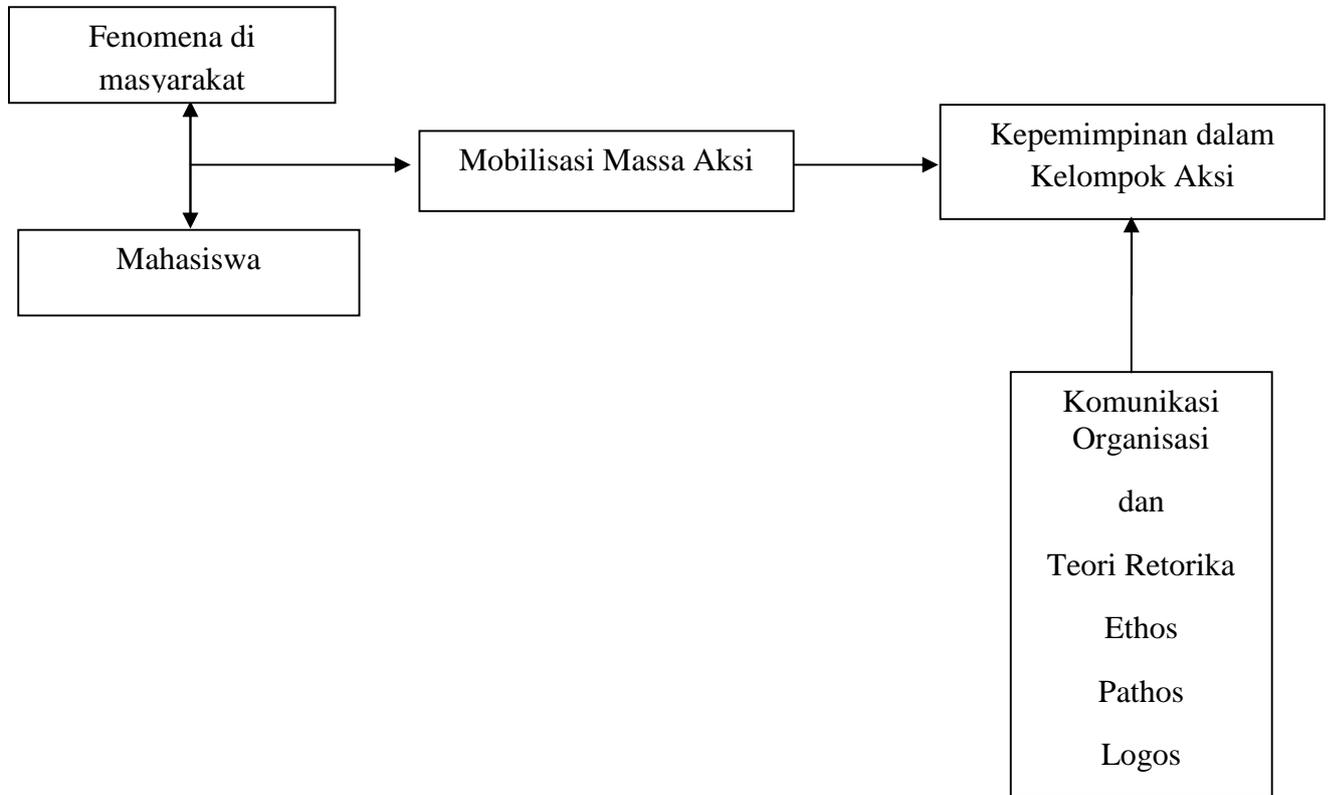
Berbagai kondisi yang terjadi saat ini tidak lagi sesuai dengan apa yang di cita-cita negara pada umumnya dan jauh dari harapan masyarakat, ada jarak terbentang antara realitas dengan idealita yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Mahasiswa yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat yang terdidik sangat merespon berbagai situasi dan kondisi tersebut atas dasar kesadaran moral, tanggung jawab intelektual, pengabdian sosial dan kepedulian politiknya. Sebagai agen perubahan yang mahasiswa bergerak melakukan tuntutan kepada pemerintah atas apa yang tidak seharusnya terjadi dalam masyarakat melalui aksi unjuk rasa dalam rangka untuk menggapai tuntutan mereka, dalam melaksanakan aksi unjuk

rasa mahasiswa harus menyiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu terutama pemimpin massa aksi.

Peranan dari kepemimpinan massa aksi sangat berpengaruh penting atas keberhasilan aksi unjuk rasa yang akan berlangsung. Kepemimpinan massa aksi yang baik akan menghasilkan akhir yang cukup baik juga bagi aksi unjuk rasa yang dilaksanakan, kepemimpinan massa aksi dapat menguasai massa aksi yang di pimpinnya dalam sebuah kelompok aksi yang heterogen. Dalam teori komunikasi kelompok kepemimpinan massa aksi yang merupakan komunikator pada kelompok besar dengan massa yang cukup besar dapat mempengaruhi berbagai massa yang heterogen sebagai komunikannya. Pemimpin massa aksi harus mampu menguasai semua seluk beluk tentang aksi yang akan dilaksanakan serta apa yang akan di arahkan melalui pesan-pesan orasinya dengan penyampain yang baik sehingga dapat menunjukkan kredibilitas kepemimpinan massa sebagai komunikator dalam komunikasi kelompok dengan massa yang begitu besar.

## Kerangka Pikir



**Bagan 1 Kerangka Pikir**